

HIERARKI MORFOLOGI PADA VERBA REDUPLIKASI BAHASA INDONESIA: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi

Ermanto*

ABSTRACT

This research studies the hierarchy of morphology in Indonesian particularly on the reduplication verb from derivational and inflectional morphology perspectives. It is a qualitative research applying structural linguistic method and making use of case grammar for semantic analysis. The result indicates that reduplication verb in Indonesia has four morphology hierarchical patterns which includes (1) (D + derivation reduplication) + inflectional affix (voice); (2) D + (reduplication + affix (derivation process)); (3) D + derivation reduplication; (4) (D + derivation reduplication) + inflectional affix (formal or informal).

Key words: hierarki morfologi, verba reduplikasi, reduplikasi derivasi, afiks infleksi

PENGANTAR

Hierarki morfologi pada verba reduplikasi bahasa Indonesia (BI) perlu dijelaskan berdasarkan perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Buku-buku morfologi mutakhir selalu membagi morfologi atas derivasi dan infleksi. Proses morfologi derivasi adalah proses morfologi yang menurunkan leksem dari leksem (lain), sedangkan proses morfologi infleksi adalah proses morfologi yang menurunkan kata gramatikal (bentuk kata) dari suatu leksem.

Secara lebih rinci, karakteristik morfologi derivasi dan morfologi infleksi disimpulkan berikut ini. Pertama, derivasi menghasilkan leksem (baru) dari leksem lain, sedangkan infleksi menghasilkan bentuk-kata (*word-form*) dari suatu leksem (lih. Bauer, 1983:29; Spencer, 1991:193; Radford dkk., 1999:166; Boij, 2005:112; Aronoff and Kirsten, 2005:45). Kedua, derivasi mengubah makna leksikal (makna konseptual), sedangkan

infleksi tidak mengubah makna leksikal (lih. Scalise, 1984:112; Stump, 2001:14; Aronoff and Kirsten, 2005:45, 160). Ketiga, derivasi dapat mengubah kelas kata dan dapat pula tidak mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata (lih. Nida, 1949:99; Bauer, 1988:75; Scalise, 1984:103; Beard, 2001:45; Boij, 2005:115; Aronoff and Kirsten, 2005:160). Keempat, derivasi memiliki makna yang tidak tetap (tidak teratur), sedangkan infleksi memiliki makna yang tetap (teratur) (lih. Bauer, 1983:29; Buer, 1988:77; Stump, 2001:17). Kelima, derivasi kurang produktif dibanding infleksi, sedangkan infleksi cenderung lebih produktif dibanding derivasi (lih. Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29; Scalise, 1984:114; Bauer, 1988:79; Beard, 2001:45; Stump, 2001:16; Aronoff and Kirsten, 2005:160). Keenam, derivasi relevan untuk leksikal (leksikon), sedangkan infleksi relevan untuk sintaksis (lih. Bauer, 1988:84; Beard,

* Staf Pengajar Fakultas Bahasa, Sastra, dan Seni, Universitas Negeri Padang

2001:44; Aronoff and Kirsten, 2005:160). Ketujuh, hasil derivasi dapat menjadi input untuk proses infleksi, sedangkan hasil infleksi tidak dapat menjadi input untuk proses derivasi (lih. Scalise, 1984:113; Bauer, 1988:83; Stump, 2001:18; Boij, 2005:114). Kedelapan, afiks derivasi menjadi lapisan inti (lapisan dalam) dengan akar, sedangkan infleksi menjadi lapisan tidak inti dari akar (lih. Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29; Scalise, 1984:103; Bauer, 1988:80; Beard, 2001:44; Aronoff and Kirsten, 2005:160). Kesembilan, afiks derivasi lebih beragam (lebih banyak jumlahnya dibanding jumlah afiks infleksi), sedangkan afiks infleksi kurang beragam (lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah afiks derivasi) (lih. Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29).

Berdasarkan karakteristik morfologi derivasi dan infleksi di atas, dapat diketahui bahwa ada perbedaan dan persamaan antara derivasi dan infleksi. Perbedaannya adalah derivasi menghasilkan leksem, sedangkan infleksi menghasilkan kata gramatikal (bentuk kata). Persamaannya adalah proses derivasi dan infleksi sama-sama memproses leksem untuk menurunkan hasil yang berbeda. Jadi, derivasi memproses leksem untuk menghasilkan leksem, sedangkan infleksi memproses leksem untuk menurunkan kata gramatikal.

Perbedaan dan persamaan morfologi derivasi dan infleksi menyiratkan adanya hierarki dalam setiap proses morfologi. Karena hasil derivasi adalah leksem, leksem ini mungkin dapat diproses lagi (proses infleksi) untuk menghasil-

kan kata gramatikal. Sebaliknya, karena hasil infleksi adalah kata gramatikal, kata gramatikal ini tidak dapat mendapat proses morfologi lagi baik derivasi maupun infleksi. Kaidah ini dinyatakan oleh para ahli morfologi derivasi dan infleksi sebagai kaidah umum, yakni proses derivasi akan terjadi lebih dahulu, dan kemudian diikuti oleh proses infleksi (lih. Robins, 1992:301; Bauer, 1988:83; Scalise, 1984:103; Hatch and Cheryl, 1995:266; Yule, 1996:78; Radford dkk., 1999:168).

Dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi, verba reduplikasi (selanjutnya disebut verba R) terbentuk melalui proses morfologi yang hierarkis. Jika pada verba reduplikasi, terdapat proses morfologi yang kompleks, pengimbuhan itu akan sesuai dengan kaidah umum tersebut. Dengan demikian, dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi itu, reduplikasi dapat dibedakan atas: (1) reduplikasi derivasi dan (2) reduplikasi infleksi (beberapa pakar bahasa menggunakan istilah reduplikasi paradigmatis) (lih. Aronoff dan Kirsten, 2005:77). Dalam bahasa Indonesia Verhaar (1999:152-153) mencontohkan reduplikasi derivasi seperti *kuda-kuda* (balok kayu berpalang untuk penyanggah), *mata-mata* (penyelidik secara diam-diam), dan reduplikasi infleksi seperti *meja-meja*, *pemuda-pemuda*, *kemungkinan-kemungkinan*. Contoh reduplikasi derivasi yang dikemukakan Aronoff dan Kirsten (2005:121) seperti dikutipnya dari Bloomfield dalam bahasa Tagalog adalah berikut ini.

tawa (a laugh)	→	ta:ta:wa (one who will laugh)
pumi:lit (one who is compelled)	→	pupu:mi:lit (one who makes an extreme effort)

Selain itu, contoh reduplikasi infleksi yang dikemukakan Aronoff dan Kirsten (2005:77)

dalam bahasa Ilokano (Bahasa Austronesia di Philipina) adalah seperti berikut.

kalding	(goat)	kal-kalding	(goats)
pusa	(cat)	pus-pusa	(cats)
klase	(class)	kla-klase	(classes)
trak	(truck)	tra:-trak	(trucks)

Penjelasan verba reduplikasi dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi dkk., 1998) tidak dilakukan dari sudut pandang morfologi derivasi dan infleksi sehingga proses penurunan verba R dan hierarki morfologi verba R tersebut tidak jelas. Alwi dkk. (1998) telah membicarakan penurunan verba transitif melalui proses R (halaman 132). Menurut Alwi dkk. (1998:132), verba transitif juga dapat diturunkan dengan mengulangi kata dasar, umumnya dengan afiksasi pula, bahkan ada yang dengan perubahan vokalnya seperti *menyobek-nyobek*, *menerkanerka*, *mengutak-atik*, *mencorat-coret*, *bolak-balik*. Permasalahannya adalah apakah proses reduplikasi dan pengimbuhan afiks *meN-* merupakan proses morfologi yang terpisah atau menyatu? Apakah proses reduplikasi dan pengimbuhan afiks *meN-* secara bersama memiliki satu fungsi dan makna, atau memiliki fungsi dan makna yang berbeda?

Alwi dkk. (1998) juga telah membicarakan penurunan verba taktransitif (baca: intransitif) melalui proses R (halaman 147-150). Pada pembahasan ini, Alwi dkk. (1998:147-148) telah menjelaskan enam bentuk verba R, yakni (1) dasar + dasar seperti *makan-makan*, *duduk-duduk*; (2) dasar + (prefiks + dasar) seperti *pukul-memukul*, *bantu-membantu*; (3) dasar + (prefiks + dasar + sufiks) seperti *cinta-mencintai*, *suap-menyuapi*; (4) (prefiks + dasar) + dasar seperti *berteriak-teriak*, *melompat-lompat*; (5) prefiks + (dasar + dasar) + sufiks seperti *bersalam-salaman*, *berpeluk-pelukan*; dan (6) perulangan dengan salin bunyi seperti *lalu-lalang*, *mondar-mandir*. Tampaknya, pengonstituen enam macam bentuk ini hanya didasarkan pada bentuk turunan saja tidak dikaitkan dengan proses penurunannya dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Dengan demikian, tidak jelas, apakah proses reduplikasi itu derivasi atau infleksi; apakah proses reduplikasi itu menyatu atau terpisah dengan afiksasi dan apakah derivasi atau infleksi; apakah ada afiks derivasi atau infleksi yang mengimbuhi pada dasar (selanjut ditulis D dalam pengertian *base*, bukan dalam pengertian kata dasar seperti dikemukakan Alwi

di atas) berbentuk reduplikasi; bagaimana hierarki morfologi yang terjadi pada verba R tersebut?

Proses reduplikasi dalam BI (termasuk pada verba) sudah diteliti Simatupang (1983). Dalam penelitian ini, Simatupang telah membicarakan: (1) tipe-tipe reduplikasi berdasarkan bentuk, (2) reduplikasi yang derivasional, (3) arti reduplikasi bebas-konteks, (4) arti reduplikasi terikat konteks. Penelitian ini tidak secara khusus membicarakan reduplikasi derivasi dan infleksi pada verba BI. Karena itu, reduplikasi yang derivasional pada verba BI dibahas sangat terbatas, yakni sebanyak tiga halaman (halaman 73-75) dari 159 halaman buku penelitian itu. Dalam penelitian ini, Simatupang menyebut adanya reduplikasi derivasional (derivasi) dan reduplikasi paradigmatis (infleksi). Reduplikasi yang derivasional secara khusus dibicarakan dalam bab 3, tetapi reduplikasi paradigmatis (infleksi) tidak dibicarakan secara khusus.

Dalam penelitian ini, Simatupang menyatakan bahwa proses reduplikasi dipilah menjadi dua macam, yaitu (1) reduplikasi yang bersifat derivasional dan (2) reduplikasi yang bersifat paradigmatis. Dalam bab II (hal 19-44), Simatupang telah mengemukakan enam belas macam tipe R morfemis untuk menghasilkan kata turunan BI berdasarkan bentuk ulang yang dihasilkan dan kelas kata yang terdapat sebagai dasar dengan bentuk ulang yang bersangkutan. Berdasarkan contoh yang dikemukakan Simatupang untuk setiap tipe R tersebut, terlihat bahwa D adalah sebagai kata dasar bukan sebagai bentuk D. Dalam penjelasan tipe R tersebut tidak dikemukakan hierarki R dan afiksasi yang terdapat pada bentuk R itu secara tegas. Pada keenam belas tipe R tersebut, juga tidak ditegaskan yang bersifat derivasional dan yang bersifat paradigmatis walaupun, pada bab III, Simatupang mengemukakan R yang bersifat derivasional.

Khusus untuk verba R, Simatupang telah menjelaskan proses reduplikasi yang bersifat derivasional pada verba BI, yakni (1) R derivasional berbentuk D + (R + *meN-*) seperti *pukul-memukul*, (2) R derivasional berbentuk D + (R + *meN-/i-*) seperti *hormat-menghormati*, dan R

derivasional berbentuk D + (R + meN/-kan) seperti *hentak menghentakkan*, (3) R derivasional berbentuk (D + R) + meN/-kan) seperti *membesar-besarkan*. Selanjutnya, Simatupang (1983:74-75) menyatakan bahwa (1) tipe R yang menambahkan makna 'iteratif dan/ atau kontinu' seperti *memukul-mukul*, *merengek-rengkek*, (2) tipe R yang menambahkan makna 'melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya (atau sesungguhnya)' seperti *melihat-lihat*, *membaca-baca*, (3) tipe R yang menambahkan makna 'pura-pura, bukan yang sebenarnya, atau seharusnya bukan demikian' seperti *membersihkan*, *mengecil-ngecilkan* adalah sebagai proses R yang derivasional.

Selain itu, Robins (1983:80-143) dalam bukunya yang berjudul *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda* telah menulis derivasi nomina dan verba dalam bahasa Sunda pada bab III (halaman 80—143). Berkaitan dengan proses derivasi

dalam bahasa Sunda, Robins mengemukakan 42 tipe proses afiksasi dan R yang bersifat derivasi untuk menurunkan verba dan nomina. Menurut Robins, (1983:88) dalam bahasa Sunda, pembentukan morfologi yang merupakan pembentukan inflektif adalah (1) nasalisasi verba, (2) prefiksasi dengan *di-* atau *ka-* untuk membentuk verba pasif, (3) sufiksasi *-eun* pada verba untuk menandai persesuaian persona ketiga dengan N₁, dan (4) dwilingga untuk membentuk nomina jamak, infiksasi *-ar-* atau *-al-* untuk membentuk verba jamak.

Robins (1983:110-112) menyatakan bahwa reduplikasi pada verba bahasa Sunda yang menambahkan makna 'intensif, berpura-pura, saling, repetitif perbuatan' adalah sebagai R derivasi. Contoh R derivasi dalam bahasa Sunda yang dikemukakan Robins (1983) adalah berikut ini.

- | | | |
|-----|---|--------------------------------------|
| (1) | verba R derivasional bermakna 'intensif' | |
| | D | Verba R derivasional |
| | hayang (ingin) | → hayanghayang (sangat ingin) |
| | inget (berpikir) | → nginget nginget (berpikir tentang) |
| | boro (mengejar) | → moromoro (mengejar-ngejar) |
| | arep (mengharap) | → ngarep ngarep (mengharap-harap) |
| | leumpang (lari) | → leuleumpanan (berlari-larian) |
| | seuri (tertawa) | → seuseurian (tertawa-tawa) |
| (2) | verba R derivasional bermakna 'berpura-pura' | |
| | D | Verba R derivasional |
| | sare (tidur) | → sasarean (pura-pura tidur) |
| (3) | verba R derivasional bermakna 'bersama (saling)' | |
| | D | Verba R derivasional |
| | tarik (tarik) | → patariktarik (saling menarik) |
| | udag (mengejar) | → paudagudag (saling mengejar) |
| (4) | verba R derivasional bermakna 'repetitif (perbuatan)' | |
| | D | Verba R derivasional |
| | guyon (bergurau) | → guguyon (bergurauan) |
| | godeg (geleng) | → gogodeg (menggeleng-geleng) |

Pada penjelasan di atas, baik Simatupang maupun Robins mengemukakan bahwa reduplikasi yang menambahkan makna seperti 'kontinuatif, frekuensi, repetitif, atenuatif, intensif, dll.' pada verba R merupakan reduplikasi yang bersifat derivasi.

Beberapa contoh reduplikasi derivasi dalam bahasa Indonesia dikemukakan berikut ini. Proses reduplikasi dari D *anak* (N) menjadi *anak-anak* 'balita' merupakan reduplikasi derivasi. Selain itu, reduplikasi D *pukul* (verba transitif) menjadi *pukul-memukul* (verba transitif resi-prokatif) merupakan reduplikasi derivasional. Demikian pula, reduplikasi D *jahit, tulis* (verba

transitif) menjadi *jahit-menjahit, tulis-menulis* (N) merupakan reduplikasi derivasional.

Untuk mengkaji hierarki morfologi pada verba R, patut dipahami pernyataan Muhadjir (1984: 131) berikut ini: "berdasarkan urutan derivasinya, reduplikasi + afiksasi dikelompokkan menjadi dua golongan bawahan: (1) reduplikasi yang terjadi pada morfem akar yang lebih dahulu telah memperoleh afiksasi; (2) reduplikasi dan afiksasi secara simultan dikenakan kepada morfem akar." Artinya, pada golongan bawahan pertama, hierarki morfologinya adalah proses reduplikasi (derivasi) terjadi pada D polimorfemis (derivasi). Hal itu dapat dilihat berikut ini.

tumbuhan (tumbuh + an)	→	tumbuh-tumbuhan (R parsial)
makanan (makan + an)	→	makan-makanan (R parsial)

Pada golongan bawahan kedua, hierarki morfologinya adalah proses reduplikasi dan

afiksasi terjadi secara serentak (derivasi) pada D. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

gila	→	tergila-gila (R penuh + afiks)
cari	→	cari-mencari (R penuh + afiks)

Selain dua proses hierarki morfologi pada verba R tersebut, dapat pula ditambahkan golongan bawahan ketiga yakni proses afiksasi

(infleksi) terjadi pada D berbentuk reduplikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

cari	→	- cari-cari (R penuh)	→	men + cari-cari (afiks + R penuh)
		di + cari-cari		
		ku + cari-cari		
		kau + cari-cari		
tarik	→	- tarik-tarik (R penuh)	→	men + tarik-tarik (afiks + R penuh)
		di + tarik-tarik		
		ku + tarik-tarik		
		kau + tarik-tarik		
balik	→	- balik-balik (R penuh)	→	men + balik-balik (afiks + R penuh)
		di + balik-balik		
		ku + balik-balik		
		kau + balik-balik		

Pada verba R dengan hierarki golongan bawahan yang ketiga di atas, afiks infleksi *meN, di-, ku-, kau-* secara otomatis dan teramalkan akan mengimbuhi pada D verba R yang transitif. Sejalan dengan hal ini, Verhaar (1999:154)

menyatakan bahwa pada bentuk *ingat-ingat, pukul-pukul* dapat diberi afiks *meN-*, namun Verhaar belum menyebut apakah afiks *meN-* ini derivasi atau infleksi. Verhaar (1999:154) juga menjelaskan bahwa verba *memukul-mukul*

berbeda dengan verba *pukul-memukul*. Jika dikaitkan dengan tiga golongan hierarki di atas, dapat dijelaskan bahwa pada verba *memukul-mukul* diturunkan dari pengimbuhan *meN + (pukul-pukul)*, sedangkan pada verba *pukul-memukul* diturunkan dari *pukul + (meN-+ pukul)*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa morfologi bahasa Indonesia perlu dikaji dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Perspektif morfologi ini tampaknya bermanfaat untuk menjelaskan persoalan kebahasaan dalam morfologi BI itu. Apalagi, morfologi BI masih sedikit dikaji pakar linguistik dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi ini. Di antara yang sedikit itu, Subroto telah membicarakan morfologi derivasi dan infleksi dalam beberapa tulisannya, seperti "Derivasi dan Infleksi: Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia" (1987), "Konsep Leksem dan Upaya Pembaharuan Penyusunan Kamus dalam Bahasa Indonesia" (1989), "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia" (1996). Dalam ketiga tulisan tersebut, Subroto telah mengemukakan konsep derivasi, infleksi, dan memberikan contoh-contoh penerapannya dalam morfologi afiksasi BI. Tulisan-tulisan Subroto ini telah memberikan dasar-dasar untuk mengkaji verba BI dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah "bagaimana hierarki morfologi yang terjadi pada verba R bahasa Indonesia?". Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hierarki morfologi pada verba R dan menemukan pola-pola hierarki morfologi pada verba R itu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural (Subroto (1992:5) dan memanfaatkan teori tata bahasa kasus Chafe (1970) dan Fillmore (1971)

untuk hal semantis verba. Objek penelitian ini adalah verba reduplikasi BI. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat verba R yang mengisi fungsi predikat kalimat. Sumber data adalah sumber tulis, yakni tajuk rencana, berita dan artikel pada surat kabar Kompas, Majalah Tempo, Majalah Intisari, Jurnal Linguistik Indonesia (terbitan 2005-2006) dan dipilih beberapa buku terbitan Gramedia (terbitan tahun 2000-2005). Sumber tulis lainnya yang digunakan adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ketiga tahun 2005. Selain sumber tulis, digunakan pula sumber lisan yakni peneliti sendiri sebagai sumber data penelitian ini (Sudaryanto, 1993:161).

Metode analisis yang digunakan adalah metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:15). Menurut Sudaryanto (1993:15), metode agih yakni metode analisis yang alat penentunya justru konstituen dari bahasa itu sendiri. Untuk penentuan hierarki morfologi dan polanya digunakan dua teknik analisis yakni teknik oposisi dua-dua (Subroto, 1992:72) dan teknik lesap (Sudaryanto, 1993:41).

Hierarki morfologi pada verba R dikelompokkan berdasarkan subkelas verba yaitu: (1) hierarki morfologi pada verba R transitif dan (2) hierarki morfologi verba R intransitif.

HIERARKI MOFOLOGI PADA VERBA R TRANSITIF

Pada verba R transitif, hierarki morfologi yang terjadi adalah rentetan proses reduplikasi dan proses afiksasi. Hierarki morfologi (reduplikasi dan afiksasi) yang terjadi pada verba R transitif dirumuskan dengan pola I: D + R derivasi (1) + afiks infleksi (2). Afiks infleksi ini pada verba R transitif ini berkaitan dengan kategori infleksi diatesis. Pola I hierarki morfologi itu seperti pada contoh berikut.

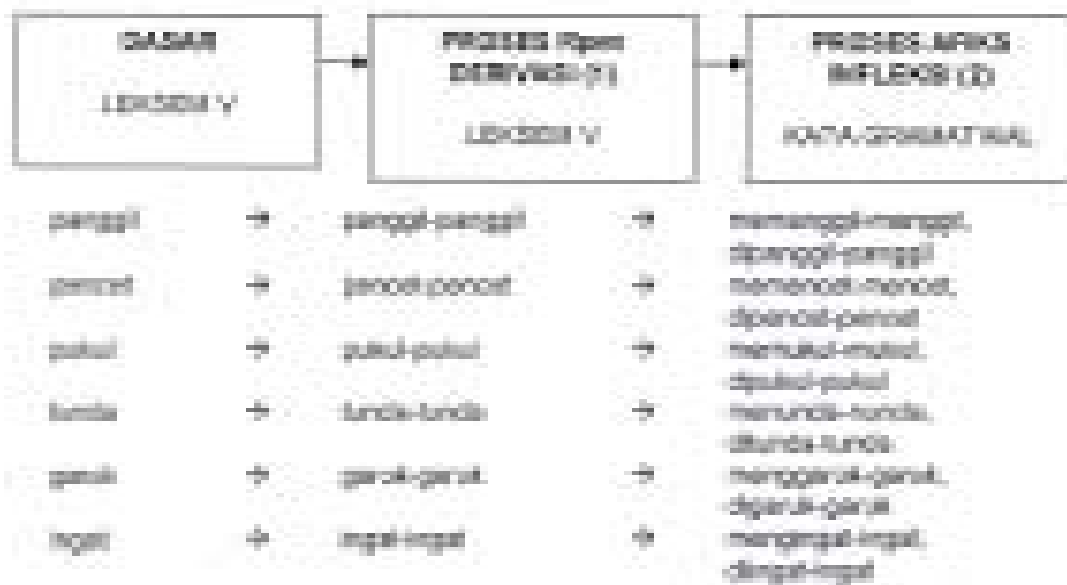
panggil	→	panggil-panggil dipanggil-panggil	→	memanggil-manggil
balik	→	bolak-balik dibolak-balik	→	membolak-balik
gerakkan	→	gerak-gerakkan	→	menggerak-gerakkan digerak-gerakkan

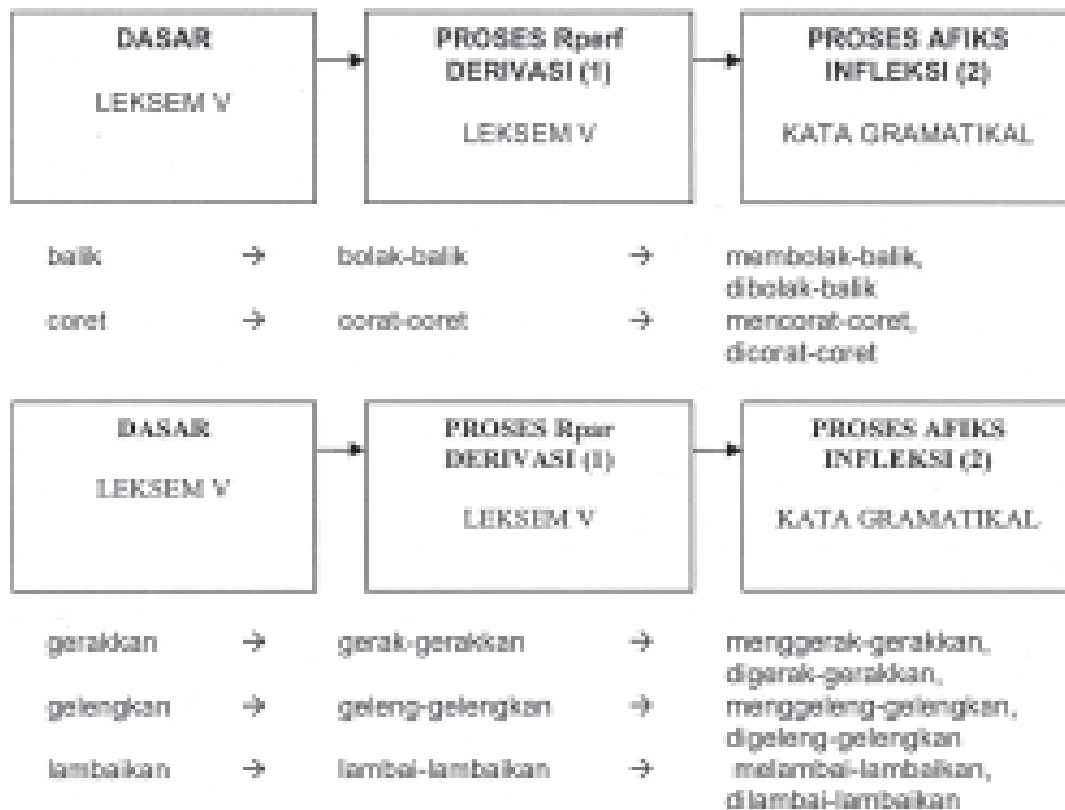
Berdasarkan pola (I) di atas, dapat dijelaskan bahwa pada verba R transitif terdapat dua kali proses morfologi, yakni (1) pada D yang berupa verba transitif terjadi proses R derivasi baik reduplikasi penuh (Rpen), reduplikasi perubahan fonem (Rperf), serta reduplikasi parsial konstituen pertama (Rpar₁), dan (2) dilanjutkan dengan proses infleksi dengan pengimbuhan afiks infleksi (kategori diatesis) *meN-*, *di-* atau *ku-*, *kau-* $\emptyset$. Artinya, proses R derivasi (1) mengakibatkan penambahan makna leksikal tertentu dan akan mempengaruhi valensi verba, atau peran argumen, atau sifat lain argumen (lih. Verhaar, 1999: 194). Setelah itu, pada proses afiksasi infleksi (2), afiks infleksi mengimbuhi pada verba R transitif (sebagai D) untuk menurunkan kata gramatikal kategori verba R aktif atau verba R pasif. Pengimbuhan afiks infleksi ini terjadi oleh tuntutan sintaksis, yakni dalam rangka penyesuaian bentuk verba dengan argumennya (lih. Verhaar, 1999:194). Kata gramatikal yang diturunkan dengan proses infleksi ini tidak dapat diimbuhi lagi oleh afiks derivasi atau afiks infleksi lain (Nida, 1949:99; dan Scalise, 1984:114). Dengan kata lain, kata gramatikal tersebut sudah bersifat tertutup untuk proses selanjutnya (Bauer, 1988: 83-84).

Verba R transitif yang diturunkan dari verba transitif dengan proses R derivasi (1) dan diikuti oleh proses afiks infleksi (2) adalah seperti berikut ini.

memanggil-manggil, dipanggil-panggil, memencet-mencet, dipencet-pencet, memukul-mukul, dipukul-pukul, menunda-nunda, ditunda-tunda, menggaruk-garuk, digaruk-garuk, mengingat-ingat, diingat-ingat, menimbang-nimbang, ditimbang-timbang, mengais-ngais, dikais-kais, mengejar-ngejar, dikejar-kejar, membaca-baca, dibaca-baca, mencoret-coret, dicoret-coret, melihat-lihat, dilihat-lihat, membolak-balik, dibolak-balik, mencorat-coret, menggerak-gerakkan, digerak-gerakkan, menggeleng-gelengkan, digeleng-gelengkan, melambai-lambaikan, dilambai-lambaikan, mengibasngi-baskan, dikibas-kibaskan, mengedip-ngedipkan, dikedip-kedipkan, membedakan-bedakan, dibeda-bedakan, membesar-besarkan, dibesar-besar-kan, menghubungkan-hubungkan, dihubung-hubungkan, mengecil-ngecilkan, dkecil-kecilkan, dan lain-lain

Pola hierarki morfologi yang terjadi pada semua verba R transitif yang dicontohkan di atas adalah pola I: D + R derivasi (1) + afiks infleksi (2). Pola hierarki pada verba R transitif tersebut adalah berikut ini.





Hierarki morfologi pada verba R di atas adalah dua kali proses morfologi. Proses (1) adalah R derivasi berupa Rpen, Rperf, Rpar₁ pada verba transitif dan proses ini menurunkan verba R transitif dengan makna tertentu, sedangkan proses (2) adalah afiksasi infleksi yakni pengimbuhan afiks infleksi *meN-* dan *di-*. R derivasi (proses 1) menurunkan leksem (verba R transitif) dari leksem (verba transitif). Selanjutnya, pengimbuhan afiks infleksi (proses 2) menurunkan kata gramatikal berkategori verba R aktif dan verba R pasif dari leksem (verba R transitif).

HIERARKI MORFOLOGI PADA VERBA R INTRANSITIF

Hierarki morfologi pada verba R intransitif dirumuskan menjadi tiga pola yang secara berturut-turut disebut dengan pola II, pola III, dan pola IV: Pola II: D + (R+afiks (proses derivasi)), pola III: D + R derivasi, dan pola IV: D + R derivasi

+ afiks infleksi (ragam). Hierarki morfologi pada verba R intransitif dengan pola II: D + (R+afiks (proses derivasi)) adalah berikut ini.

pukul	→	pukul-memukul
hormati	→	hormat-menghormati
balas	→	balas-berbalas
gila	→	tergila-gila

Hierarki morfologi pada verba R intransitif dengan pola III: D + R derivasi adalah berikut ini.

makan	→	makan-makan
meliuk	→	meliuk-liuk
berdebar	→	berdebar-debar
berdesakan	→	berdesak-desakan
tergopoh	→	tergopoh-gopoh
bermacam	→	bermacam-macam

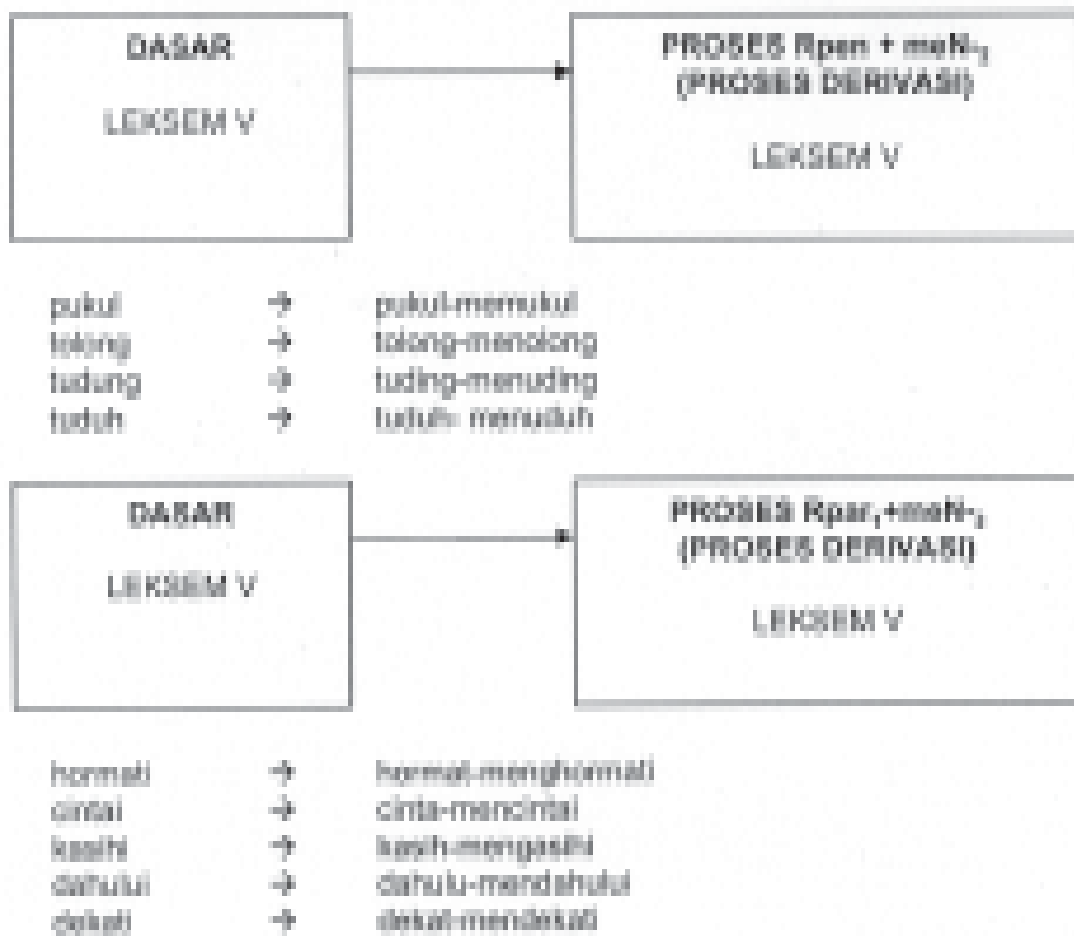
Hierarki morfologi pada verba R intransitif dengan pola IV: D + R derivasi + afiks infleksi (ragam) adalah berikut ini.

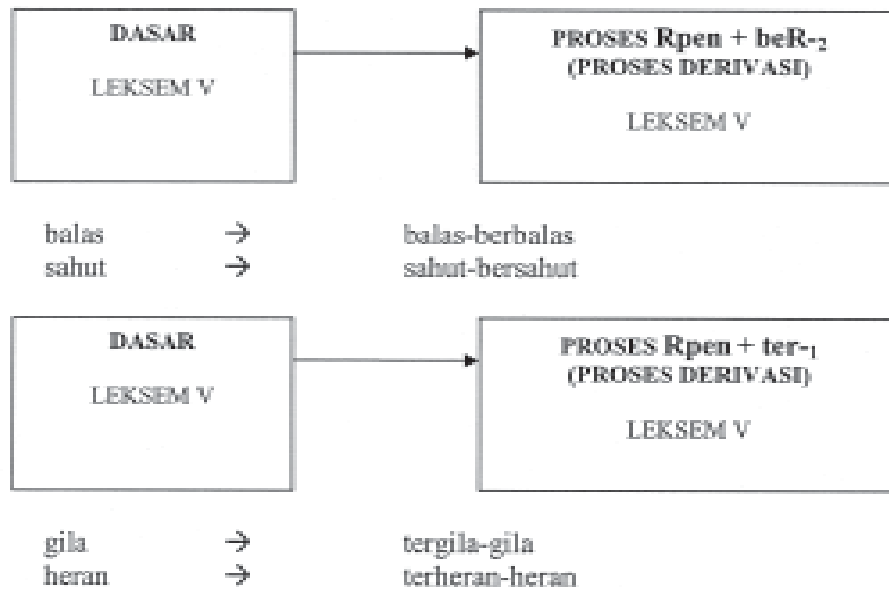
lari	→	lari-lari	→	berlari-lari
teriak	→	teriak-teriak	→	berteriak-teriak
jalan	→	jalan-jalan	→	berjalan-jalan

Ketiga pola hierarki morfologi tersebut diuraikan satu per satu berikut ini.

Hierarki morfologi yang terdapat pada verba R intransitif dengan pola II ini hanya memiliki satu proses, yakni pada D (verba intransitif) terjadi proses R dengan afiks secara serempak (sebagai satu proses derivasi) yang menurunkan verba R intransitif. Artinya, proses R dengan afiks secara serempak adalah proses derivasi yang terjadi untuk menambahkan makna leksikal tertentu dan akan mempengaruhi valensi verba, atau peran argumen, atau sifat lain argumen (lih. Verhaar, 1999:194).

Hierarki morfologi sesuai dengan pola II ini adalah pada verba R intransitif seperti *pukul-memukul*, *tolong-menolong*, *tuding-menuding*, *tuduh-menuduh*, *hormat-menghormati*, *cinta-mencintai*, *kasih-mengasahi*, *dahulu-mendahului*, *dekat-mendekati*, *balas-berbalas*, *sahut-bersahut*, *tergila-gila*, *terheran-heran*. Pola hierarki morfologi yang terjadi pada semua verba R intransitif yang dicontohkan di atas adalah pola II: D + (R+afiks (proses derivasi)). Pola hierarki pada verba R intransitif tersebut adalah berikut ini.





Pada contoh verba R intransitif di atas, terlihat adanya hierarki morfologi dengan satu kali proses R secara serempak dengan pengimbuhan afiks (proses derivasi). Hierarki morfologi itu dapat dijelaskan berikut ini. Hierarki morfologi pada verba R intransitif seperti *pukul-memukul*, *tolong-menolong*, *tuding-menuding*, *tuduh-menuduh* adalah proses R penuh secara serempak dengan pengimbuhan afiks *meN-* pada D *pukul*, *tolong*, *tuding*, *tuduh* terjadi. Demikian pula, hierarki morfologi pada verba R intransitif seperti *hormat-menghormati*, *cinta-mencintai*, *kasih-mengasihi*, *dahulu-mendahului*, *dekat-mendekati* adalah proses R parsial pada konstituen pertama secara serempak dengan pengimbuhan afiks *meN-* pada D *hormati*, *cintai*, *kasihi*, *dahului*, *dekati*. Selain itu, hierarki morfologi pada verba R intransitif seperti *balas-berbalas*, *sahut-bersahut* adalah proses R penuh secara serempak dengan pengimbuhan afiks *ber-* pada D *balas*, *sahut*. Terakhir, hierarki morfologi pada verba R intransitif seperti *tergila-gila*, *terheran-heran* adalah proses R penuh secara serempak dengan pengimbuhan afiks *ter-* pada D *gila*, *heran*.

Hierarki morfologi pada verba R intransitif yang sesuai dengan pola III juga memiliki satu proses, yakni pada D (verba intransitif) terjadi proses R derivasi yang menurunkan verba R intransitif dengan makna tertentu. Artinya, proses R derivasi ini menambahkan makna leksikal dan akan mempengaruhi valensi verba, atau peran argumen, atau sifat lain argumen (lih. Verhaar, 1999:194).

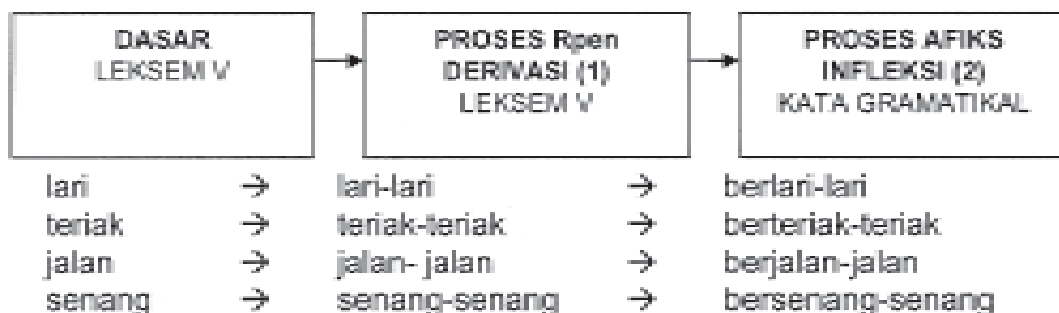
Hierarki morfologi sesuai dengan pola III ini adalah pada verba R intransitif seperti *duduk-duduk*, *tidur-tidur*, *meliuk-liuk*, *menjerit-jerit*, *berdebar-debar*, *berulang-ulang*, *berputar-putar*, *bertanya-tanya*, *berdesak-desakan*, *bersalam-salaman*, *bersentuh-sentuhan*, *marah-marah*, *senang-senang*, *malu-malu*, *tergopoh-gopoh*, *bermacam-macam*, *berbeda-beda*, *berkerut-kerut*, *berseberang-seberangan*, *bersebelah-sebelahan*, *berjauh-jauhan*, *berdekat-dekatan*. Pola hierarki morfologi yang terjadi pada semua verba R intransitif yang dicontohkan di atas adalah pola III: D + R derivasi. Pola hierarki pada verba R intransitif tersebut adalah berikut ini.



Pada contoh verba R intransitif di atas, hierarki morfologi hanya satu kali proses R derivasi. Hierarki morfologi itu pada verba R intransitif seperti *duduk-duduk*, *tidur-tidur*, *marah-marah*, *senang-senang*, *malu-malu* adalah proses R penuh (R derivasi) pada D *duduk*, *tidur*, *marah*, *senang*, *malu*. Hierarki morfologi itu pada verba R intransitif seperti *meliuk-liuk*, *menjerit-jerit*, *berdebar-debar*, *berulang-ulang*, *berputar-putar*, *bertanya-tanya*, *tergopoh-gopoh*, *bermacam-macam*, *berbeda-beda*, *berkerut-kerut* adalah proses R parsial pada konstituen kedua (R derivasi) pada D *meliuk*, *menjerit*, *berdebar*, *berulang*, *berputar*, *bertanya*, *tergopoh*, *bermacam*, *berbeda*, *berkerut*. Hierarki morfologi itu pada verba R intransitif seperti *berdesak-desakan*, *bersalam-salaman*, *bersentuh-sentuhan*, *berseberang-seberangan*, *bersebelah-sebelahan*, *berjauh-jauhan*, *berdekatan-dekatan* adalah proses R parsial pada konstituen pertama dan konstituen kedua (proses derivasi) pada D *berdesakan*, *bersalaman*, *bersentuhan*, *berseberangan*, *bersebelahan*, *berjauhan*, *berdekatan*.

Hierarki morfologi pada verba R intransitif yang sesuai dengan pola IV terdiri atas dua proses, yakni (1) proses R derivasi pada D (verba intransitif) yang menurunkan verba R intransitif, dan (2) proses pengimbuhan afiks infleksi *beR-* pada verba R intransitif tersebut yang menurunkan kata gramatikal verba R intransitif kategori ragam formal. Jadi, pada proses yang kedua yakni pengimbuhan afiks infleksi *beR-* kategori ragam itulah yang membedakannya dengan pola I di atas. Afiks infleksi kategori ragam ini terdapat pada verba R intransitif, sedangkan afiks infleksi kategori diatesis (pola I di atas) terdapat pada verba R transitif.

Hierarki morfologi sesuai dengan pola IV ini adalah pada verba R intransitif seperti *berlari-lari*, *berteriak-teriak*, *berjalan-jalan*. Pola hierarki morfologi yang terjadi pada semua verba R intransitif yang dicontohkan di atas adalah pola IV: D + R derivasi (1) + afiks infleksi (2). Pola hierarki pada verba R intransitif tersebut adalah berikut ini.



Pada contoh verba R intransitif di atas, terlihat adanya hierarki morfologi dengan dua kali proses. Hierarki morfologi pada verba R intransitif seperti *berlari-lari*, *berteriak-teriak*, *berjalan-jalan*, *bersenang-senang* adalah (1) proses R penuh (R derivasi) pada D *lari*, *teriak*, *jalan*, *senang*; (2) proses pengimbuhan afiks infleksi *beR-* pada D *larilari*, *teriak-teriak*, *senang-senang*.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada verba R terdapat empat pola

hierarki morfologi. Pertama, pola I adalah D + R derivasi + afiks infleksi. Hierarki morfologi menurut pola I terdapat pada verba R transitif dengan dua proses, yakni (1) proses R derivasi (R_{pen}, R_{perf}, R_{par1}) dan (2) proses afiksasi infleksi (kategori diatesis). Kedua, pola II, yakni D + (R + afiks (proses derivasi)), terdapat pada R intransitif dengan satu kali proses R dengan afiks secara serempak (sebagai satu proses derivasi). Ketiga, pola III, yakni D + R derivasi terdapat pada verba R intransitif dengan satu kali proses R derivasi. Keempat, pola IV yakni D + R derivasi + afiks

infleksi (kategori ragam) dengan dua kali proses: (1) proses R derivasi, dan (2) pengimbuhan afiks infleksi *beR-* yang menurunkan kata gramatikal verba R intransitif kategori ragam formal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark and Kirsten Fudeman. 2005. *What is Morphology?* Malden: Blackwell Publishing
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Beard, Robert. 2001. "Derivation" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds.) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Boij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Fillmore, Charles J. 1971. "Some Problems for Case Grammar". *Georgetown University Round Table on Languages and Linguistics*. Washington: Georgetown University Press.
- Hatch, Evelyn and Cheryl Brown. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Penerbit Djarbatan.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words (Second Edition)*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Radford, Andrew dkk. 1999. *Linguistic: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djarbatan.
- . 1992. *Lingusitik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Simatupang, M.D.S 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djarbatan.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. Oxford: Basil Blackwell.
- Stump, Gregory. 2001. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds.) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Subroto, D. Edi. 1996. "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.) *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928–1995*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Subroto, D. Edi. 1987. "Derivasi dan infleksi : Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia." *Majalah Ilmiah Haluan Sastra dan Budaya* No. 13 Tahun VII September-Oktober. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- . 1989. "Konsep Leksem dan Upaya Pembaharuan Penyusunan Kamus dalam Bahasa Indonesia." *Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta*, 16–17 Oktober.
- . 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language (Second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.